

PERKEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Rizky Fahdurrosi A. N. H¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 27, 2024

Revised June 4, 2024

Accepted June 29, 2024

Available online June 30, 2024

Kata Kunci:

Perkembangan, Model Pembelajaran Pendidikan Islam

Keywords:

Development, Islamic Education Learning Model



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami transformasi, inovasi, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dari berbagai sumber, termasuk sekolah, madrasah, dan instansi terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI telah mengalami evolusi signifikan dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih modern dan interaktif. Penerapan teknologi, penggunaan media digital, serta integrasi nilai-nilai kontekstual dalam kurikulum menjadi beberapa aspek penting dalam perkembangan ini. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kebutuhan pelatihan guru yang berkelanjutan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini menyarankan perlunya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI di Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the development of Islamic Religious Education (PAI) learning models in Indonesia using qualitative research methods. The focus of this research is to understand the transformation, innovation, and challenges faced in the implementation of PAI learning models at various levels of education. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis from various sources, including schools, madrasahs, and related agencies. The research findings show that PAI learning models have undergone significant evolution from traditional methods to more modern and interactive approaches. The application of technology, the use of digital media, and the integration of contextual values in the curriculum are some important aspects of this development. However, challenges such as lack of resources, resistance to change, and the need for continuous teacher training are still obstacles that need to be overcome. This study suggests the need for cooperation between the government, educational institutions, and the community to support the improvement of PAI learning quality in Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan Tingkat kualitas dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan proses dan lulusan yang dihasilkan. Pendidikan dianggap sukses apabila proses belajar-mengajar berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, efisiensi sangat penting, yaitu Proses pendidikan perlu menghasilkan hasil maksimal dengan biaya yang efisien. Secara lebih luas, efisiensi dalam pendidikan juga mencakup aspek profesionalisme dan manajemen pendidikan, termasuk disiplin, kesetiaan, dan etos kerja. Sayangnya, banyak penyelenggara pendidikan di daerah kurang menyadari hal ini, sehingga berbagai masalah muncul dalam dunia pendidikan (Azizah: 2024).

Masalah mendesak dalam pendidikan saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan di semua jenjang, terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyediaan dan perbaikan fasilitas pendidikan, perbaikan kurikulum, serta peningkatan manajemen pendidikan di sekolah. Namun, berbagai indikator mutu

*Corresponding author

E-mail addresses: rizkyfahdur@gmail.com (First Author)

pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Beberapa sekolah di kota telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, tetapi banyak sekolah lain masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini terlihat dari Setiap tahun, masih terdapat sejumlah besar siswa yang tidak lulus ujian akhir nasional.

Beragam faktor menyebabkan rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mujiono, faktor-faktor ini terbagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang dialami dan dirasakan oleh murid yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, seperti sikap terhadap belajar, minat dan motivasi, konsentrasi, kemampuan mengolah dan menyimpan bahan belajar, kemampuan mengingat dan memanfaatkan hasil belajar, prestasi akademik, rasa percaya diri, kecerdasan, keberhasilan dalam belajar, serta kebiasaan belajar. Sebaliknya, faktor eksternal meliputi aspek seperti peran guru sebagai pembimbing, fasilitas dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah dan di rumah, serta kurikulum sekolah.

Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan tujuan membentuk individu yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Tujuannya adalah menghasilkan orang yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik secara pribadi maupun sosial. Visi ini mendorong pengembangan standar kompetensi yang sesuai dengan jenjang pendidikan secara nasional, dengan ciri-ciri khusus.

1. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan individu yang terus berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif berperan dalam membangun peradaban dan keharmonisan hidup. Pendidikan ini bertujuan untuk memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Individu tersebut diharapkan mampu menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam interaksi sosial di tingkat lokal, regional, maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian semua kompetensi dasar dalam perilaku terpuji tidak harus dilakukan secara berurutan. Dukungan dari seluruh elemen sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, proses dan kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat dilakukan secara aktif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka dan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Minat siswa juga merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam mencapai prestasi yang baik. Minat yang kuat akan mengarahkan, mendorong, dan membangkitkan semangat siswa untuk lebih mendalami apa yang mereka minati.

B. METODE

Artikel yang digunakan ini Jenis penelitiannya adalah model penelitian kualitatif dengan kajian literatur. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang teliti. Penelitian kualitatif ini menitik beratkan atau berhubungan dengan gagasan, persepsi, pendapat/ keyakinan orang yang teliti, tidak semuanya ini dapat diukur dengan angka (Fahdurrosi & El-Yunusi: 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi karena interaksi individu dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Festiawan: 2020). Reber (1988) dalam buku Psikologi Pendidikan (2007: 72) mendefinisikan belajar dalam dua cara: pertama, sebagai proses memperoleh pengetahuan, dan kedua, sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng akibat latihan yang diperkuat. Kimble (1961: 31) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku yang terjadi sebagai hasil dari praktik yang diperkuat. Dari definisi-definisi ini, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diwujudkan dalam perubahan perilaku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap, karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Kimble (1961: 33) mengeksplorasi lebih lanjut tentang konsep belajar ini dengan lebih mendalam yaitu :

1. Penilaian hasil belajar bergantung pada perubahan dalam perilaku, yang berarti kemajuan belajar harus selalu tercermin dalam tindakan nyata yang dapat diamati. Setelah mengikuti proses pembelajaran, individu yang belajar akan memiliki keterampilan untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak mereka kuasai.

2. Perubahan perilaku ini bersifat relatif permanen, yang berarti tidak hanya bersifat sementara dan berlalu begitu saja.
3. Perubahan perilaku tersebut mungkin tidak selalu termanifestasikan secara langsung, potensi untuk bertindak mungkin tidak langsung diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.
4. Perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau latihan yang dilakukan oleh individu.
5. Pengalaman atau latihan perlu diperkuat, yang berarti bahwa hanya respons yang mendapatkan penguatan yang akan dipelajari. Dalam konsep penguatan, terdapat istilah tentang penghargaan (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) yang seringkali dianggap sama. Namun, beberapa ahli, seperti Skinner dan Pavlov, menolak kesamaan antara kedua istilah tersebut.

Pengertian Pengembangan

Sugiyono (dalam Isnani Sara April, Eka Supriatna, dan Andika Triansyah, 2020:3) menjelaskan bahwa metode penelitian pengembangan digunakan untuk menciptakan produk khusus dan mengevaluasi kinerja produk tersebut. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan diperlukan untuk merancang produk yang sesuai, sedangkan pengujian dilakukan untuk menilai seberapa efektif produk tersebut (Engel: 2017).

Menurut Sujadi (dalam Tatik Sutarti dan Edi Irawan, 2017:6), penelitian dan pengembangan merujuk pada proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada sehingga memiliki tanggung jawab yang jelas. Iskandar Wiyokusumo (dalam Afrilianasari, Eunike Awalla, Femmy M.G Tulus, dan Alden Laloma, 2018) menyatakan bahwa pada dasarnya, pengembangan adalah usaha pendidikan, baik dalam konteks formal maupun non-formal, yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab.

Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang dan utuh, serta pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan individu. Hal ini dimaksudkan sebagai bekal bagi individu untuk mengambil inisiatif sendiri dalam meningkatkan diri menuju pencapaian martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal, serta menjadi pribadi yang mandiri. Pengembangan merujuk pada usaha untuk meningkatkan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan tuntutan pekerjaan atau posisi mereka melalui pendidikan.

Dalam konteks ini, Sikula memberikan definisi pembangunan sebagai berikut. "Pembangunan mengacu pada masalah staf dan personalia adalah proses pendidikan jangka panjang dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir dimana manajer mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum". Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengatasi kesenjangan tersebut (Indra Adi Budiman, 2016: 467). Dari pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk menciptakan dan meningkatkan produk, sehingga menjadi lebih bermanfaat dalam meningkatkan kualitas dan mencapai mutu yang lebih baik.

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus disertakan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Esensinya, kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang penting untuk diintegrasikan secara menyeluruh.

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah umum yang digunakan, seperti *al-talim*, *al-tabiyah*, dan *al-tadib*. *Al-talim* mengacu pada proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tabiyah* berkaitan dengan aspek pengasuhan dan pendidikan, sementara *al-tadib* menyoroti proses pembentukan karakter yang mengarah pada kesempurnaan akhlak.

Secara umum, mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi Al-Quran dan hadis, iman, etika, fiqh/ibadah, dan sejarah. Ini mencerminkan fokus pendidikan agama Islam pada pencapaian harmoni, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, dan lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam adalah usaha yang disengaja oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keyakinan, pemahaman, dan praktik ajaran Islam melalui proses pembelajaran yang telah ditentukan atau pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan merupakan proses pengubah sikap atau perilaku individu untuk mengembangkan kedewasaan manusia melalui pengajaran yang mengikuti norma-norma yang telah ada secara turun-temurun.

Pendidikan tradisional sering dikaitkan dengan sistem pesantren yang diselenggarakan secara informal dengan pendekatan khusus dan proses kaderisasi.

Dalam pandangan Islam, pengetahuan dianggap berasal dari Tuhan. Ketika terdapat perbedaan antara pengamatan dan wahyu, pemikir Islam lebih cenderung mempercayai kebenaran wahyu sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Pendidikan pada masa Islam Klasik dibagi menjadi lembaga formal dan informal (seperti kuttub, shuffauh, halaqoh, qushur, majlis, masjid, dan rumah ulama), dengan masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Pendidikan tradisional memiliki tujuan utama dalam menyebarkan ajaran agama yang dianggap sebagai tugas suci.

Konsep Islam tradisional masih relevan dalam masyarakat karena dapat menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal, menjadi bagian dari budaya masyarakat, dan berdampingan dengan nilai-nilai Islam. Islam tradisional dianggap sebagai upaya untuk menghubungkan teks dan konteks dalam kajian Ilmu Islam saat ini.

Ada dua model pendidikan Islam yang mewakili perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pesantren dan surau. Kedua model ini memiliki karakteristik tradisional dan konservatif, di mana manajemennya dipimpin oleh seorang Kiyai yang memiliki otoritas penuh.

Menurut Dhofier, kiyai dianggap sebagai sumber otoritas mutlak dalam pesantren, memiliki berbagai peran seperti guru, tabib, hakim, dan konsultan spiritual. Dalam pendidikan Islam, tujuannya adalah membentuk individu yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan berakhlak mulia, dengan harapan menciptakan "insan kamil" atau manusia yang sempurna dalam segala aspek.

Tujuan pendidikan Islam adalah menyediakan pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, di mana ilmu pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk memberikan nilai-nilai praktis bagi manusia.

Pendidikan Islam Modern

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk terus berinovasi dalam berbagai aspek, mulai dari paradigma hingga metode pengajaran. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa perkembangan pendidikan Islam tetap berlanjut tanpa kendala. Jika pendidikan Islam tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan IPTEK dan tetap mempertahankan tradisi lama, kemungkinan besar perkembangan pendidikan Islam akan terhambat.

Untuk memastikan kesinambungan perkembangan dan kesesuaian pendidikan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan integrasi antara pendidikan Islam Tradisional dan pendidikan Islam modern. Selain itu, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga perlu diubah agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak zaman modern yang lebih kritis dan progresif daripada generasi sebelumnya. Pendidikan Islam di masa depan harus lebih menekankan penerapan ilmu yang praktis, tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga dalam teknologi.

Pendidikan modern memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan tradisional karena lebih responsif terhadap perubahan zaman. Pendidikan Islam modern tidak hanya menekankan aspek spiritual tetapi juga memperhatikan aspek dunia, sehingga mencakup kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam pendidikan modern, proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada peran guru tetapi juga melibatkan seluruh komponen termasuk lingkungan dan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya unggul dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik.

Islam tidak memisahkan urusan agama dan dunia seperti dalam pemikiran sekuler. Dalam Islam, aktivitas dunia didasarkan pada nilai-nilai agama, dan aktivitas dunia dapat mendukung pelaksanaan ajaran agama. Islam tidak hanya memandang hubungan antara manusia dan Tuhan seperti agama lain tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan dengan dunia. Ajaran Islam diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Secara esensial, Islam membawa ajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, dan sumbernya adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Jika ingin mereformasi pendidikan Islam dalam era modern ini, fokus utama adalah menyelesaikan masalah dikotomi. Ini berarti mengintegrasikan kedua bidang ilmu tersebut secara filosofis, dalam kurikulum, metodologi, manajemen, bahkan hingga struktur departemennya. Perubahan dalam orientasi pendidikan Islam diperlukan, yaitu tidak hanya menekankan bagaimana manusia mengabdikan diri kepada Tuhan sementara melupakan eksistensinya, tetapi juga bagaimana menghormati Tuhan dengan memberdayakan manusia dalam eksistensinya di dunia ini. Pendekatan ini bertujuan agar pendidikan Islam dapat mengembangkan potensi manusia secara maksimal, sehingga menghasilkan individu yang memahami eksistensinya dan mampu mengelola serta memanfaatkan dunia sesuai dengan kapasitasnya.

Berdasarkan prinsip ini, materi pendidikan Islam perlu dirancang untuk mengatasi berbagai masalah yang relevan dengan kebutuhan manusia, seperti pengembangan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berkualitas, kompeten dalam bidang ilmu

pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki moral yang tinggi yang berakar pada nilai-nilai ilahi, sebagai hasil dari pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan menghasilkan sarjana yang tidak hanya mahir dalam ilmu sains, tetapi juga menyadari peran mereka sebagai khalifah di dunia ini, yang taat kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius

Model pembelajaran adalah serangkaian langkah yang teratur dalam menyusun pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Secara prinsip, model pembelajaran terkait erat dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran. Saat ini, beragam model pembelajaran telah dikembangkan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, yang memerlukan penggunaan alat bantu yang lebih banyak dalam implementasinya.

Melvin Silberman mengembangkan konsep Confucius tentang tiga metode pembelajaran (mendengar, melihat, dan melakukan) dengan mengemukakan: Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar, saya lihat, dan saya tanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai memahaminya. Apa yang saya dengar, saya lihat, saya diskusikan, dan saya lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mengklasifikasikan tiga jenis individu dengan gaya belajar yang berbeda: (1) tipe visual, yang lebih cenderung mengingat informasi yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Mereka biasanya pembaca cepat dan fokus, tidak terlalu terganggu oleh kebisingan, namun mungkin memiliki kesulitan dalam mengingat instruksi verbal kecuali jika dituliskan; (2) tipe auditorial, yang lebih memilih belajar melalui pendengaran dan cenderung mengingat informasi yang didiskusikan atau didengarkan daripada yang dilihat atau dibaca. Mereka menyukai membaca dengan suara keras, sulit dalam menulis tetapi pandai dalam bercerita, berbicara, dan menjelaskan secara verbal, namun mungkin mengalami kesulitan dalam pekerjaan yang memerlukan visualisasi; (3) tipe kinestetik, yang lebih condong untuk belajar melalui praktek dan gerakan. Mereka sering menggunakan gerakan tubuh, senang berpartisipasi aktif dalam kegiatan fisik, dan sulit untuk duduk diam dalam waktu lama.

Meskipun seseorang cenderung memiliki gaya belajar tertentu, itu tidak berarti bahwa mereka terbatas pada satu gaya belajar saja. Namun, mereka mungkin lebih efektif dalam belajar dan menguasai materi tertentu menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk model pertemuan kelas, pembelajaran kooperatif, pembelajaran terpadu, pembelajaran konstruktif, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran kuantum.

Dalam konteks pengajaran PAI, terdapat beragam model pembelajaran yang dapat digunakan, namun yang paling penting adalah kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang merangsang perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang dinamis, merangsang partisipasi aktif, inovasi, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan bagi siswa, sebagai pengganti model pembelajaran yang monoton yang sering terjadi di kelas.

Para ahli telah mengusulkan berbagai model pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar yang aktif, termasuk pendekatan penyelidikan-penemuan, pembelajaran ekspositori, pembelajaran penguasaan, dan pendidikan humanistik. Selain itu, Syaiful Sagala menawarkan model-model pembelajaran efektif lainnya seperti pembelajaran dan pengajaran kontekstual, peran bermain, pembelajaran modular, dan pembelajaran partisipatif.

Meskipun banyak model pembelajaran yang tersedia, guru memiliki banyak pilihan untuk merancang pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang efektif secara universal untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu bijaksana dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setiap metode pengajaran memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Namun, yang tidak menguntungkan adalah ketika seorang guru terus-menerus menggunakan satu metode pembelajaran saja, dengan pendekatan yang mengharuskan siswa menjadi pasif ketika guru aktif, dan sebaliknya. Dengan menghindari penggunaan metode monoton maka pencapaian tujuan PAI terjadi secara maksimal. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran. Misalnya, QS al-Alaq/96: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat tersebut berbicara tentang perintah kepada semua manusia untuk membaca, belajar, dan observasi ilmiah. Pada QS al-Nahl/16: 125 Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Depertemen Agama). Ayat diatas berbicara tentang beberapa metode pembelajaran. Di sini ada tiga contoh metode, yaitu hikmah (logis-rasional), mau'izah al-hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah (dialog dan debat).

D. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kesempatan untuk bersifat kreatif dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan siswa, yang memungkinkan mereka mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses belajar, memaksimalkan potensi mereka sepenuhnya. Prinsip ini mencerminkan pepatah yang populer yang menyatakan bahwa mendengar saja membuat kita lupa, melihat membuat kita menginget, tetapi melakukan akan membuat kita benar-benar memahami. Penggunaan model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, walaupun beberapa orang mungkin masih berpendapat bahwa hal tersebut hanya menambah beban kerja guru yang sudah padat dengan target kurikulum.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Azizah, 'Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4.2 (2024), 18-27 <<https://doi.org/10.47887/amd.v4i2.131>>
- Bahtiar, Abd Rahman, 'Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 149-58 <<https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>>
- Engel, 'Teori Pengembangan', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2017, 11-23
- Fahdurrosi A.N.H, Rizky, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, 'Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3.1 (2024), 17-30 <<https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>>
- Festiawan, Rifqi, 'Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran', *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, 1-17 'ILMU PENDIDIKAN ISLAM (ANTARA TRADISIONAL DAN MODERN)', 1-23 Pendidikan, A Pengertian, and Agama Islam, 'BAB III Pendidikan Agama Islam', 65-88